I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hortikultura adalah salah satu komoditas pertanian Indonesia yang memiliki prospek ekspor cukup besar dalam menembus pasar internasional. Dalam usaha di bidang hortikultura merupakan salah satu upaya yang pemerintah untuk meningkatkan ekspor sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan nasional. Salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan adalah dari jenis buah-buahan.

Buah-buahan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan oleh para pelaku usahatani di dalam negeri, karena permintaan terhadap buah sangat besar dan terus meningkat dari pasar internasional. Besarnya permintaan buah ekspor masih belum bisa terpenuhi oleh produksi dalam negeri. Salah satu jenis buah-buahan yang dihasilkan oleh petani Indonesia dan mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah manggis (Garcinia mangostana Linn.).

Ratu buah merupakan julukan terhadap komoditi manggis atau istilah lain untuk manggis ini adalah "Queen of the Tropical Fruits". Manggis yang sekarang ini menjadi buah andalan nasional merupakan refleksi perpaduan dari rasa asam dan manis yang tidak dipunyai oleh komoditas buah-buahan lainnya. Manggis merupakan salah satu komoditas buah Indonesia dan dijadikan sebagai primadona ekspor yang menjadi andalan Indonesia untuk meningkatkan devisa negara.

Bahkan masyarakat luar negeri, buah manggis segar masih merupakan buah yang sangat dibutuhkan dan harganya relatif mahal. Permintaan ekspor manggis dari beberapa negara pengimpor juga ditunjang oleh kepercayaan masyarakatnya. Misalnya manggis digunakan oleh masyarakat dalam acara
Beagamaan di kulit-kulit, seperti di Jepang, China dan Taiwan. Pertambahan yang tinggi dari negara pengimpor ini belum terpenuhi oleh produksi manggis Indonesia yang masih belum memuaskan. Berikut data perkembangan ekspor beberapa komoditi buah yang dapat dilihat pada Tabel 1.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Komoditas</th>
<th>Volume (kg)</th>
<th>Nilai (US$)</th>
<th>Volume (kg)</th>
<th>Nilai (US$)</th>
<th>Volume (kg)</th>
<th>Nilai (US$)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pisang</td>
<td>512.596</td>
<td>979.729</td>
<td>10.615</td>
<td>7.899</td>
<td>992.55</td>
<td>722.772</td>
</tr>
<tr>
<td>Nenas</td>
<td>3.734.414</td>
<td>2.784.582</td>
<td>2.284.432</td>
<td>2.315.283</td>
<td>2.431.283</td>
<td>529.122</td>
</tr>
<tr>
<td>Durian</td>
<td>89.479</td>
<td>96.634</td>
<td>14.241</td>
<td>12.943</td>
<td>1.494</td>
<td>6.710</td>
</tr>
<tr>
<td>Jambu</td>
<td>32.052</td>
<td>28.859</td>
<td>47.871</td>
<td>49.843</td>
<td>106.274</td>
<td>102.074</td>
</tr>
<tr>
<td>Jeruk</td>
<td>156.437</td>
<td>75.320</td>
<td>85.920</td>
<td>22.026</td>
<td>632.996</td>
<td>517.554</td>
</tr>
<tr>
<td>Mangga</td>
<td>1.572.634</td>
<td>2.671.995</td>
<td>559.224</td>
<td>460.674</td>
<td>1.879.564</td>
<td>2.013.390</td>
</tr>
<tr>
<td>Rambutan</td>
<td>366.435</td>
<td>588.140</td>
<td>604.006</td>
<td>958.850</td>
<td>134.772</td>
<td>117.336</td>
</tr>
<tr>
<td>Buah tropis lainnya</td>
<td>1.591.329</td>
<td>1.451.391</td>
<td>984.820</td>
<td>523.031</td>
<td>1.341.923</td>
<td>794.924</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Sumber**: Badan Pusat Statistik, 2005


Manggis yang merupakan buah eksport unggul Indonesia juga dihasilkan oleh negara-negara tertentu terutama di negara-negara dengan iklim tropis. Meskipun ada persaingan global yang akan datang, pemerintah bertujuan mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan upaya peningkatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Buah manggis produksi dalam negeri terutama yang ditujukan untuk ekspor diharapkan dapat memiliki daya saing baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.


1.2. Perumusan Masalah

Komoditi yang akan mampu bersaing di era global adalah komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif (berdaya saing) serta mampu mengenali pasarannya, juga efisien dalam berproduksi dan dalam kegiatan pemasaran. Peningkatan daya saing komoditas pertanian sangat dituntut karena sebagai negara anggota World Trade Organization (WTO), Indonesia harus bisa menghadapi persaingan dunia yang telah mendorong kondisi perekonomian menjadi semakin kompleks dan kompetitif.
ini buah telah menjadi salah satu komoditas perdagangan internasional. Upaya peningkatan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, kemudahan ekspor akan dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Salah satu komoditi buah ekspor Indonesia yang perlu mendapat perhatian adalah manggis.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Volume (Kg)</th>
<th>Nilai (US $)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2002</td>
<td>6.512.423</td>
<td>6.956.915</td>
</tr>
<tr>
<td>2004</td>
<td>3.045.379</td>
<td>3.291.855</td>
</tr>
<tr>
<td>2005</td>
<td>8.471.508</td>
<td>6.385.137</td>
</tr>
<tr>
<td>2006</td>
<td>2.745.959*</td>
<td>1.993.431*</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2002-2006
Keterangan: * data sampai bulan April 2006

Secara nasional, produksi manggis mengalami peningkatan dari 62 ribu ton pada tahun 2002 menjadi 79 ribu ton pada tahun 2003 atau meningkat sekitar 28 persen. Tetapi pada tahun 2004 produksi manggis kembali mengalami...
penurunan sebesar 15 persen, yaitu dengan produksi sebesar 62 ribu ton. Produksi manggis sedikit meningkat menjadi sebesar 64 ribu ton.

a. Peningkatan kualitas produk, kalau usahatani dan pelaku pemasaran manggis harus segera diperbaiki agar ekspor buah manggis Indonesia dapat ditingkatkan dan berdaya saing tinggi.

Kendala yang dihadapi dalam menghadapi persaingan dengan ekspor manggis produksi dari negara lain adalah dalam hal kualitas manggis dan juga dalam usahatani. Maka jauhnya negara tujuan ekspor dari Indonesia. Kualitas buah yang jika dalam pemasarannya dibutuhkan waktu yang lama. Biaya yang besar mengakibatkan harga jual manggis di negara tujuan menjadi tinggi, sehingga jika terjadi kesamaan waktu panen dengan negara pengeksport manggis lainnya, maka eksporIndonesia akan kalah bersaing dalam harga.

Salah satu permasalahan dalam peningkatan produksi manggis di daerah sentra produksi manggis di Pulau Kotoh yang dihadapi adalah luas lahan yang tidak hanya diperuntukkan untuk menanam manggis, tetapi juga diperuntukkan untuk tanaman lainnya sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas yang dihasilkan. Kondisi usahatani manggis Kabupaten Lima Puluh Kota seperti juga kondisi usahatani manggis di provinsi lainnya di Indonesia, umumnya berasal dari perampan rakyat yang sudah berumur puluhan tahun dan ditanam di pekarangan atau tegalan yang hampir tidak dipelihara secara intensif sesuai kaidah budidaya buah-buahan, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar produksi meningkat serta kualitas buah juga meningkat. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan petani juga perlu ditingkatkan dalam membudidayakan dan dalam penanganan pasca panen (sortasi, grading, packing) produksi.
Kondisi usahatani manggis di Kabupaten Lima Puluh Kota juga dipengaruhi oleh adanya intervensi pemerintah melalui pemberian subsidi bunga masukan (input), keluaran (output), dan penyediaan infrastruktur masasar.

Kebijakan pemerintah untuk membantu petani dalam berproduksi dilakukan dengan menciptakan situasi yang terbaik di antaranya dalam hal pajak, perbaikan sarana dan prasarana pemasaran serta insentif tukar rupiah. Akan tetapi kebijakan tersebut perlu dipertimbangkan karena akan menyebabkan adanya perbedaan harga input dan diterima produsen maupun konsumen yang berpengaruh kepada pendapatan petani.

Distribusi manggis dari daerah sentra produksi yang tersebar merupakan masalah dalam peningkatan volume ekspor manggis. Mata rantai yang panjang dalam distribusi ini sering kali berimbias pada sektor hulu. Para pedagang besar menekan harga di tingkat petani karena mahalnya biaya distribusi dan resiko yang besar dalam kegiatan pemasaran sehingga harga jual petani sangat rendah dan berimbias pada pendapatan petani yang kecil.

Sistem distribusi mempengaruhi kualitas buah karena semakin panjang dan rumitnya sistem distribusi maka berpengaruh pada kualitas buah. Kekhawatiran pelaku pemasaran karena resiko yang cukup tinggi akibat penurunan kualitas buah disebabkan keterlambatan distribusi manggis dari daerah produksi dan keterlambatan dalam pengiriman manggis ke tingkat lembaga pemasaran selanjutnya merupakan salah satu penyebab harga manggis menjadi rendah di tingkat petani. Selain itu tingginya biaya pemasaran yang disebabkan karena biaya pengepackaging (packaging) dan jauhnya negara tujuan ekspor manggis juga menyebabkan eksportir susah bersaing dengan eksportir dari negara lain. Kemudahan dalam hal pemasaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh pelaku pemasaran manggis, terutama oleh
Lembaga pemasaran berfungsi sebagai penghubung yang akan menentukan mekanisme pasar dan membentuk pola saluran pemasaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian sebagaimana kondisi usahatani serta dayasaing manggis dari salah satu daerah sentra produksi manggis, yaitu dari Kabupaten Lima Puluh Kota serta pengaruh kebijakan pemerintah terhadap input dan output dalam pengembangan usahatani manggis di daerah sentra produksi manggis. Selain itu, perlu dikaji bagaimana dampak kebijakan pemerintah dalam penerapan input dan output terhadap keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dari pengusahaan buah manggis. Perlu dikaji sistem pemasaran buah manggis yang efisien dan efektif dengan mengidentifikasi faktor-faktor pembentukan mekanisme pasar, antara lain: pola saluran pemasaran, fungsi pemasaran, struktur pasar, serta margin pemasaran manggis sehingga dapat memberikan informasi untuk mencoba mengatasi permasalahan dalam meningkatkan ekspor komoditi manggis.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

Berdasarkan penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat diperlukan dalam membuka atau menerapkan sektor bagi petani yang terkait. Bukan hanya petani, petani juga dapat menerapkan usaha yang mereka miliki. Selain itu, strategi pengembangan dan pemanfaatan komoditas hortikultura yang dapat diterapkan sebagai bahan informasi.